

KERANGKA EPISTEMOLOGI AL-GHAZALI

Oleh : Miska M. Amien

1. Pendahuluan

Apabila orang mempelajari filsafat Islam, maka akan timbul pertanyaan-pertanyaan dalam benak orang tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut, sampai saat ini masih memerlukan jawaban. Pertanyaan pertama, mengapa filsafat Islam tidak memiliki periodisasi yang lengkap seperti filsafat Barat. Filsafat Barat memiliki periodisasi, dimulai dari zaman klasik, zaman pertengahan, dan zaman kontemporer. Sedangkan filsafat Islam hanya mengenal zaman Ilmu Kalam (Klasik), dan zaman Skolastik. Sedangkan zaman kontemporer tidak ada, seolah-olah tidak ada kesinambungannya.

Pertanyaan kedua, dalam filsafat Islam nampaknya filsafat sistematis kurang berkembang sebagaimana mestinya. Misalnya saja, pembahasan yang menyangkut epistemologi Islam. Mengapa hal ini dapat terjadi? Pertanyaan-pertanyaan ini memerlukan jawaban secara ilmiah, dengan disertai penelitian yang mendalam.

Oleh karena itu, sangat menarik dilakukan penelitian terhadap makna pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dengan demikian dapat ditemukan jawabannya yang memadai. Penulisan menyangkut epistemologi Al-Ghazali termasuk salah satu usaha untuk menemukan sosok epistemologi yang bercorak Islami, sekaligus sebagai pemula penyelidikan terhadap pemikiran Al-Ghazali secara epistemologis.

2. Riwayat hidup Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid bin Mohammad bin Mohammad bin Mohammad Al-Ghazali. Lahir di kota Tus (Kawasan Iran sekarang), tahun 1058 M. Ayahnya berkebangsaan Parsi yang meninggal dunia semasa Al-Ghazali

masih kecil. Sejak kecil pula Al-Ghazali sudah diajar ilmu agama. Al-Ghazali meninggal dunia tahun 1111 M.

Sebagai intelektual Islam yang terbesar sepanjang sejarah, Al-Ghazali banyak meninggalkan karya ilmiah. Diantaranya yang paling terkenal ialah buku *Ihya Ulumuddin*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dibawah judul "Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama. Dalam lapangan filsafat, karya Al-Ghazali yang cukup menggoncangkan dunia Islam berjudul **Tahafut al-Falasifah** (Kesesatan kaum Filsuf).

3. Latar belakang pemikirannya

Membicarakan latar belakang pemikiran seseorang tidak dapat dilepaskan dari lingkungan masyarakat di mana seseorang itu melahirkan buah pikirannya. Tidak terkecuali latar belakang pemikiran Al-Ghazali, arah pemikirannya ditentukan oleh lingkungan kehidupannya. Pada masa kehidupan Al-Ghazali dunia Islam ditandai dengan timbulnya aliran-aliran pemikiran Islam, yang satu aliran dengan aliran lainnya seringkali bertentangan. Narun Nasution melukiskan keadaan umat Islam saat itu sebagai berikut :

Persoalan-persoalan yang terjadi dalam lapangan politik sebagai digambarkan diatas inilah yang akhirnya membawa kepada timbulnya persoalan-persoalan Teologi. Timbullah persoalan-persoalan siapa yang kafir dalam arti siapa yang telah keluar Islam dan siapa yang masih tetap dalam Islam (Harun Nasution, 1986).

Pada zaman hidup Al-Ghazali, perkembangan; Teologi, Filsafat dan Bathiniyah sangat pesat sekali. Dalam konteks ini, membawa Al-Ghazali untuk mempelajari ketiga permasalahan yang sedang timbul tersebut. Al-Ghazali yang sejak kecil sudah memiliki pikiran yang kritis, dalam mempelajari Teologi, Filsafat dan Bathiniyah memberi analisis yang cukup kritis pula. Dalam penelaahan Al-Ghazali filsafat dilihatnya tidak sejalan dengan Teologi. Kesangsian Al-Ghazali ini menimbulkan ketegangan antara para filsuf Islam di satu pihak dengan Al-Ghazali di lain pihak, ketegangan tersebut memuncak di kala terbitnya karya monumental Al-Ghazali yang berjudul **Tahafut al-Falasifah**.

Dari segi etimologinya Tahafut berarti keguguran dan kelemahan. Dalam bahasa Latin disebut Destruction Destructiones. (Dr. Ahmad Daudy, MA 1984). Al-Ghazali

menulis *Tahafut - Falasifah* untuk menyangkal dua puluh kesalahan 'para filosof' Muslim beserta pendahulu-pendahulu mereka yang berpaham teistik di Yunani. Para filosof yang disangkal oleh Al-Ghazali ini terbagi ke dalam tiga kelompok :

1. **Filosuf-filosuf materialis (dahriyyun)**
Mereka adalah ateis-ateis yang menyangkal adanya Allah dan merumuskan kekekalan alam dan terciptanya alam dengan sendirinya.
2. **Filosuf Naturalis Deistik (thabi'yyun).**
Mereka melaksanakan berbagai riset di dalam alam semesta dan segala sesuatu yang menakjubkan di dalam dunia binatang dan tumbuh-tumbuhan.
3. **Filosuf-filosuf Teis (ilahiyyun)**
Mereka adalah filosof-filosof Yunani, seperti Sokrates, Plato dan Aristoteles. Sedemikian efektifnya mereka membuktikan kesalahan filsafat-filsafat Materialis dan Naturalis sehingga pihak-pihak lain tidak berkesempatan melakukan hal yang serupa. (Al-Ghazali, 1986).

Walaupun Al-Ghazali mengecam dan menuduh para filsuf sebagai kekafiran, tetapi sebenarnya tidak semua pemikiran filsafat ditentangnya. Sebab hakiki yang mendorong Al-Ghazali menyerang Aristoteles adalah perkataannya bahwa alam ini kadim (tidak bermula). Dan ini adalah masalah pertama dalam *Tahafut* yang kira-kira sepertiga halamannya telah habis dipakai untuk mendiskusikannya. (Dr. Ahmad Daudy, MA, 1984)

Dalam bidang filsafat khususnya menyangkut ilmu pengetahuan, Al-Ghazali mengemukakan enam lapangan penyelidikan. Keenam penyelidikan tersebut adalah: matematika, logika, fisika, metafisika (Ketuhanan), politik dan etika. (A. Hanafi, MA, 1975). Jadi jelaslah bagikita, Al-Ghazali memiliki kemampuan multidimensional dalam lapangan ilmu pengetahuan. Walaupun dalam wawasan yang terbatas yakni dari wilayah ilmu yang berkaitan dengan masalah agama dan etika serta filsafat, namun ide-ide yang dia sajikan bersifat crucial dan kritis juga verifikatif terhadap disiplin ilmu yang dihadapinya dengan prinsip segala bentuk kajiannya senantiasa diparalelkan dengan kaca mata agama dalam arti format sufi. (M. Bahri Ghazali, 1991).

Dengan melihat kutipan-kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Al-Ghazali memiliki bidang ilmu pengetahuan yang interdisipliner, tetapi yang paling khas pemikiran Al-Ghazali cenderung bersifat sufistik. Dengan jelas dikatakan oleh S.I.

Poeradisastra. Filsuf Islam terbesar adalah Abu'l Hamid Muhammad Al-Ghazali yang di Barat di kenal sebagai Algazel. Pada pokoknya ia membahas bidang filsafat metafisika dan hal-hal yang mengenai kejiwaan manusia. Ia dikenal sebagai **ahlu'shshufah (mystic, mysticus)** Islam terbesar. Unsur intuisi di dalam mendekati kebenaran seperti pada Henri Bergson (1859-1941) dan Ralph Waldo Emerson (1803-82) berperan penting pada Al-Ghazali. (S.I. Poeradisastra, 1981).

4. Epistemologi Al-Ghazali

a. Makna epistemologi

Epistemologi berasal dari kata **episteme** dan **logos**. Episteme artinya pengetahuan, sedangkan logos diartikan sebagai teori. Dalam bahasa Inggris disebut **theory of knowledge**. Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan Filsafat Ilmu Pengetahuan, yang merupakan salah satu cabang dari filsafat. Epistemologi mempelajari seluk beluk Ilmu Pengetahuan, yaitu : mencari hakikat ilmu pengetahuan, sumber-sumber ilmu pengetahuan, masalah kebenaran, dan bagaimana hubungan ilmu pengetahuan dengan moral (etik). Dalam pemikiran Islam belum ditemukan bentuk kongkrit epistemologi yang bersifat Islami, artinya belum ada paradigma epistemologi Islam. Terjadinya perdebatan filosofis yang sengit di sekitar pengetahuan manusia menduduki pusat permasalahan di dalam filsafat, terutama filsafat modern. (Muhammad Baqir Ash-Shadr, 1991).

b. Konsep epistemologi Al-Ghazali

Kenyataan tersebut di atas menunjukkan pada kita Al-Ghazali sebagai salah seorang filsuf dunia masih mempersalahkan ilmu pengetahuan, seperti halfilsuf-filsuf lainnya. Tetapi bila kita simak pikiran-pikiran Al-Ghazali yang berceceran dalam berbagai tulisannya, jelas Al-Ghazali memiliki konsep tentang epistemologi. Dalam memahami ilmu, Al-Ghazali mendasarkan pemikirannya pada ajaran-ajaran agama (Islam) oleh karena itu sebagian ahli menyatakan bahwa epistemologi Al-Ghazali adalah epistemologi Islam. (M. Bahri Ghazali, 1991).

Merujuk pada pendapat ini, pemikiran epistemologi Al-Ghazali berlandaskan ajaran Islam. Dengan demikian epistemologinya bersifat Islami bahkan bersifat Qur'ani. Berkenan dengan landasan tersebut, tidak berarti Al-Ghazali

mengabaikan sumber-sumber ilmu pengetahuan lainnya. Al-Ghazali tetap mengakui eksistensi akal, indra dan intuisi. Hal ini akan dibicarakan pada bagian lain tulisan ini.

Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua jenis, yaitu ilmu **mukasyafah** dan ilmu **mu'amalah**. Ilmu pengetahuan mukasyafah ialah ilmu pengetahuan yang diperoleh lewat ungkapan langsung, sedangkan ilmu pengetahuan mu'amalah ialah ilmu pengetahuan yang menyangkut hal-hal yang dapat ditulis secara sistematis dan berhubungan dengan kata-kata, yakni hal-hal yang dapat diterima dan dipelajari dari orang-orang lain. Pengetahuan untuk berhubungan ini disebut **mu'amalah**. (Ahli Issa Othman, 1981). Lebih agak rinci lagi Ahmad Daudy, menyatakan : Ilmu mu'amalah adalah ilmu yang dipelajari pada tahap pertama; pelajaran teoritis tentang perkataan dan hal ihwal orang-orang dahulu (para sufi), dan pelajaran praktis atau edukatif (Ahmad Daudy, MA, 1984). Ilmu pengetahuan mu'amalah ini dibagi menjadi dua jenis pula, yaitu ilmu pengetahuan tentang hal-hal yang kongkrit, yang dapat dilihat, diraba, atau diterima oleh indra manusia, sedangkan ilmu pengetahuan lainnya bersifat abstrak yang tidak dapat dilihat atau disentuh oleh indra manusia.

c. Sumber ilmu pengetahuan

Seperti telah disebutkan di atas Al-Ghazali tetap mengakui eksistensi akal dan indra serta intuisi. Menyangkut akal ini, Al-Ghazali mengklasifikasikan ke dalam empat pengertian :

1. Sebutan yang memisahkan manusia dengan seluruh hewan.
2. Ilmu yang lahir/muncul pada saat anak-anak mencapai akil balig, sehingga bisa mengenal perbedaan yang boleh dilakukan dan yang tak mungkin dilaksanakan.
3. Ilmu-ilmu yang didapat dari pengalaman, sehingga khalayak sering menyebut orang-orang yang banyak makan asam garam (pengalaman) sebagai orang berakal.
4. Kekuatan menghentikan dorongan naluriiah untuk menerawang jauh ke angkasa, mengekang dan menundukkan syahwat yang selalu menggelu-elukan kenikmatan sementara. (Dr. Ali Garishah, 1988).

Bagaimana penghargaan Al-Ghazali terhadap peran akal dalam ilmu pengetahuan yang bersifat tidak sempurna ini, kecuali dalam hal pengamatan indraawi dan kebenaran akali. Saya harus mengemukakan terlebih dahulu, supaya saya mendapatkan

kepastian tentang hal tersebut. Apakah kepercayaan saya terhadap penginderaan, dan kepercayaan saya terhadap kebenaran yang saya peroleh dari akal, sama bobotnya dengan kepercayaan saya yang saya terima dari orang-orang lain yang merupakan kepercayaan yang dibenarkan umum. (Ahli Issa Othman, 1981).

Disamping akal sebagai sumber ilmu pengetahuan, indra. Sebagaimana halnya kecerdasan akal, Indra adalah merupakan satu tingkat dari perkembangan manusia di mana ia diperlengkap dengan 'mata' untuk dapat melihat berbagai macam bentuk sesuatu yang dapat ma'kul (dipahami), yang berada disamping akal pengetahuan ... (H. Rus'an, 1964). Manusia mengetahui dirinya melalui persepsinya (**idrak**), setiap persepsi dari yang terpersepsi membuat manusia mengenal suatu 'alam' tertentu atau dengan suatu 'eksistensi tertentu'. Indra pertama yang diciptakan dalam diri manusia adalah **indra peraba**, untuk mengenal kenyataan dan mengetahui keadaan-keadaan tertentu, seperti panas, dingin lembab, kering, kehalusan dan kekerasan. (Ahli Issa Othman, 1981). Lebih jauh lagi Al-Ghazali menempatkan sumber pengetahuan lain yang cukup berperan, yaitu apa yang disebut dengan istilah **syar** yaitu wahyullahi, dan sunnah Nabi serta intuisi (**dzawaq**).

Untuk memperoleh suatu kebenaran, teori-teori kebenaran seperti teori koresponsensi, koherensi maupun teori kebenaran pragmatik secara eksplisit tidak dapat dijelaskan oleh Al-Ghazali. Karenanya teori kebenaran dalam filsafat Al-Ghazali sangat rumit untuk dipahami, cenderung mengacu pada metode teologi yang dapat dipahami oleh pribadi-pribadi manusia terutama kalangan penganut ajaran sufisme. Bentuk kongkrit metode Al-Ghazali, pertama metode yang digunakan untuk menyebut sifat manusia sebagai sebuah keutuhan yang sempurna. Ketahuilah bahwa metode yang terbaik untuk mencapai kebenaran dan kecintaan kepada Allah adalah dengan mendeduksi (**istisyhad**) segala eksistensi dari pengetahuan mengenai **Yang Haqq** (Allah). (Ali Issa Othman, 1981). Metode kedua yang diajarkan oleh Al-Ghazali dimulai dengan mempelajari hal-hal yang gampang dicernakan oleh kemampuan yang sederhana dalam memahami dan oleh karena itu dapat dikomunikasikan dalam bentuk bahasa. Setiap pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dengan metode ini tak bisa lebih dari pada pengetahuan yang parsial serta bersifat sementara dan hanya membimbing manusia kepada

tingkat terakhir dalam pemahamannya mengenai realitas dan kesatuan eksistensi. (Ali Issa Othman, 1981).

Yang menarik menurut pandangan Al-Ghazali mengenai perbuatan mengetahui manusia yaitu berupa tiga unsur penting yang harus dimiliki oleh manusia untuk mengetahui sesuatu. Unsur pertama, manusia harus memiliki obyek pengetahuan yang sifatnya eksternal. Unsur kedua, yaitu adanya subyek sebagai pengamat obyek. Unsur ketiga pengetahuan yang dipahami manusia dipandang sebagai suatu proses. Aspek yang belakangan dalam proses mengetahui adalah 'pemahaman/pengertian'. Dalam hal ini pemahaman tersebut berdasarkan dua unsur: (**dunia eksternal**, pen) dan pengetahuan mengenai diri sendiri (**dunia internal**, pen) yang 'mnaafsirkan' petunjuk-petunjuk ini. (Ali Issa Othman, 1981).

d. Klasifikasi kebenaran

Dalam pembahasan mengenai epistemologi Al-Ghazali, ternyata dalam melihat suatu kebenaran, Al-Ghazali memiliki pendapat tersendiri. Hal ini terkuak dari pendapatnya mengenai kelompok-kelompok manusia sebagai pencari kebenaran, masing-masing kelompok memiliki karakteristik tersendiri menyangkut kriteria kebenaran. Keempat kelompok pencari kebenaran tersebut adalah :

1. Para **Mutakallimun** (kelompok ahli teologia), yang menyatakan dirinya sebagai eksponen dari pengetahuan dan pemikiran intelektual.

2. Para **Bathiniyah** sebagai kelompok dari para 'pengajar' yang berwenang (ta'lim) menyatakan bahwa mereka yang mendapatkan kebenaran dari seorang imam yang sempurna dan tersembunyi.

3. Para **Ahli Filsafat**, yang menganggap dirinya sebagai eksponen dari logika dan membuktikannya.

4. Para **Sufi** atau **Mistikus**, yang menyatakan bahwa hanya merekalah yang mencapai tingkat 'hadir' dengan Allah dan yang memiliki penglihatan serta pengertian secara batiniyah.

Keempat kelompok di atas masing-masing memiliki cara tersendiri untuk memperoleh kebenaran. Kelompok pertama menggunakan cara debat (**disputatio**), dengan lewat debat atau diskusi mereka memperoleh kebenaran. Kelompok kedua, kelompok ini menggunakan cara **ta'lum**, yaitu dengan mengandalkan kebenaran yang

berasal dari seseorang yang dianggap berwenang menyampaikan kebenaran yang disebut guru. Kelompok ketiga, golongan ini berpandangan kebenaran satu-satunya yang dianggap valid apabila lewat penalaran akal. Kelompok keempat, bagi golongan ini kebenaran hanya dapat diperoleh lewat kontemplasi (perenungan). Demikian menurut Ali Issa Othman (Ali Issa Othman, 1981).

e. Analisis kritis

Pandangan Ilmu Pengetahuan Al-Ghazali sangat luas, merupakan peninggalan yang sangat berharga bagi umat manusia. Apabila konsep Al-Ghazali dapat dikembangkan, merupakan suatu sumbangan yang amat berharga bagi perkembangan studi epistemologi pada umumnya dan studi epistemologi Islam pada khususnya.

Beberapa butir pemikiran tentang ilmu pengetahuan Al-Ghazali masih memiliki relevansi dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Tetapi bukan berarti tanpa kelemahan pemikiran Al-Ghazali, karena Al-Ghazali memiliki pandangan yang berorientasi pada sufisme. Dalam konteks pemikiran sufisme ini, sudah barang tentu alur pemikiran Al-Ghazali sangat rumit, terkadang sulit dipahami oleh kalangan lain di luar kelompok sufi sendiri. Maka dari itu pada akhir tulisan ini, patut disarankan penelitian epistemologi Al-ghazali agar lebih digalakkan, khususnya bagi yang berkecimpung dalam dunia filsafat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Daudy, 1984. *Segi-segi Pemikiran Falsafati Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Ali Garishah, 1988. *Metode Pemikiran Islam*, terjemahan H. Salim Basyarahil, Gema Insani Press, Jakarta.
- Al-Ghazali, 1986. *Tahafut Al Falasifah*, terjemahan Ahmadie Thaha, Pustaka Panjimas, Jakarta.
- Ali Issa Othman, 1981. *Manusia Menurut Al-Ghazali*, penterjemah : Johan Smit, Anas Mahyuddin, Yusuf, Pustaka, Bandung.
- Bahri Ghazali, M, 1991. *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali*, CV Pedoman Jaya, tanpa kota.
- Harun Nasution, 1986. *Teologi Islam (Aliran-Alioran Sejarah, Analisa Perbandingan)*, UI-Press, Jakarta.
- Muhammad Baqir Ash-Shadr, 1991. *Falsafatuna; Pandangan Muhammad Baqir Ash-Shadr terhadap Pelbagai Aliran Filsafat Dunia*, penerjemah M. Nur Mufid bin Ali, Mizan, Bandung.
- Poeradisastra, S.I, 1981. *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan Modern*, Gimukti Pasaka, Jakarta.